

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hidup menjadi lebih baik dengan pendidikan, terutama dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya menyadarkan orang-orang jahil, tetapi juga mempunyai kekuatan untuk membina dan meningkatkan potensi yang dimiliki setiap orang. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk sifat manusia karena pendidikan pada umumnya dipandang sebagai landasan kebudayaan dan peradaban, sehingga memungkinkan manusia untuk berpikir, mengevaluasi, dan mengambil keputusan. sehingga dapat mengembangkan karakter manusia yang pada akhirnya menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik. Sumber daya manusia yang bereputasi akan mampu bersaing di era pembangunan yang serba cepat ini.

Mengingat pentingnya pendidikan tersebut di atas, maka Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menguraikan maksud dan tujuan pendidikan: pendidikan nasional berfungsi untuk menumbuhkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang terhormat guna meninggikan kehidupan berbangsa; hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Wahid, 2015: 16). Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, pendidik harus merancang proses pembelajaran yang ideal yang mencakup kemampuan untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung dan produktif.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan karena terdapat pada semua cabang ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari, sehingga merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari. Selain membahas tentang bilangan, kalkulus, aljabar, geometri, dan topik-topik terkait, matematika merupakan salah satu ilmu yang dapat diterapkan masyarakat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Peraturan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Standar Isi (Permendiknas, 2013) menguraikan tujuan pendidikan matematika, salah satunya adalah agar siswa mampu mengkomunikasikan konsep dan penalaran matematika serta mampu menyusun bukti matematika dengan cara menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas situasi atau masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika secara umum yang dikemukakan oleh NCTM (2000) yang dikutip dari Hanisah & Noordiyana (2022: 132). Di antara tujuan tersebut adalah pengembangan keterampilan komunikasi matematis. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan komunikasi matematis sangat penting dalam pembelajaran matematika. Kemampuan mengungkapkan konsep matematika baik secara lisan maupun tertulis dikenal dengan keterampilan komunikasi matematis. Siswa yang berkomunikasi secara efektif mampu berbagi ide dan memberikan penjelasan yang jelas atas pengetahuan yang dipelajarinya.

Untuk dapat mengorganisasikan pemikiran matematisnya baik secara lisan maupun tertulis, serta memberikan respon yang tepat kepada guru dan siswa lain selama proses pembelajaran, maka siswa harus meningkatkan kemampuan komunikasi matematisnya. Terlibat dalam diskusi dapat membantu siswa lebih memahami matematika, terutama ketika mereka menemukan sudut pandang yang berlawanan. Menurut Hatano & Ingaki (Suhaedi, 2012: 192–193), siswa yang diberi kesempatan, dukungan, dan motivasi untuk berbicara, menulis, dan mengajar matematika akan mendapatkan manfaat dari dua hal: mereka akan belajar bagaimana berkomunikasi untuk belajar matematika serta cara berkomunikasi dalam rangka belajar matematika.

Meskipun demikian, kenyataannya masih banyak pendidik yang mengabaikan tujuan yang diuraikan dalam NCTM di atas serta peraturan nasional pendidikan ketika mengajar di kelas (Hodiyanto, 2017: 10). Ruseffendi (Ansari, 2012) menegaskan bahwa pembelajaran daripada eksplorasi matematika menyumbang sebagian besar matematika yang diperoleh siswa di kelas. Situasi seperti ini membuat siswa menjadi pasif dan menyebabkan kurangnya kemampuan komunikasi matematisnya. Untuk itu guru harus memahami dan menyadari unsur-unsur atau penanda komunikasi matematis agar dapat merancang pembelajaran

seefektif mungkin dan memenuhi tujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MTs Mathla'ul Falah Lempuyang pada kelas VII dengan mengambil 1 buah soal uraian berindikator kemampuan komunikasi matematis, didapatkan hasil bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih perlu ditingkatkan. Berikut salah satu hasil pekerjaan siswa dalam menjawab masalah kontekstual pada materi perbandingan: Usia Aisyah adalah $\frac{1}{2}$ dari usia Fatimah, sedangkan usia bu Aminah dua kali usia Fatimah. Jika bu Aminah lebih tua 30 tahun dari Aisyah, berapa usia Fatimah?

Dari soal tersebut sebagian besar siswa bingung untuk menyelesaikannya, harus mulai dari mana terlebih dahulu, mereka juga bingung menggunakan simbol yang tepat, dan kebanyakan dari siswa langsung menjawab perhitungannya tanpa mengkomunikasikan prosedur pemecahan dengan jelas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil jawaban siswa berikut.

The image shows a student's handwritten solution on lined paper. The student has written the following steps:

Jawaban:
 $u = y - \frac{1}{2}$
 $z = 2y$
 $z = u + 30$
 maka:
 $z = 2y$
 $z = u + 30$
 $2y = u + 30$
 $y = \frac{u + 30}{2}$

Gambar 1. 1 Hasil Jawaban Siswa (1)

Pada gambar 1.1 siswa memenuhi indikator kemampuan komunikasi matematis menulis (*Written Text*) yaitu mengidentifikasi soal untuk menemukan informasi yang diketahui dan menjelaskan idenya menggunakan istilah matematika. Namun untuk indikator Ekspresi Matematika (*Mathematical Expression*) siswa terlihat belum memahami bagaimana membuat pemodelan matematikanya. Oleh karena itu siswa tidak dapat mengkomunikasikan prosedur penyelesaian dengan jelas sehingga membuat jawabannya tidak sesuai.

Jawaban

Usia Aisyah : $\frac{1}{2}$ Usia Fatimah
 Usia bu Aminah : $2 \times$ Usia Fatimah
 Usia bu Aminah : Lebih tua 30 tahun dari Aisyah

S = Usia Aisyah
 Usia tini = $SS = 2S$
 Bu Aminah = $2 \times SS = SSSS = 4S$
 = Usia Aisyah + 30 tahun
 = $S + 30$ tahun

$S ?$
 $4S = S + 30$ tahun
 $4S - S = 30$ tahun
 $3S = 30$ tahun
 $S = \frac{30}{3}$ tahun
 $S = 10$ tahun

Gambar 1.2 Hasil Jawaban Siswa (2)

Pada gambar 1.2 terdapat indikator kemampuan komunikasi matematis menulis (*Written Text*) yaitu siswa mengidentifikasi soal untuk menemukan informasi yang diketahui dan menjelaskan idenya menggunakan istilah matematika. Selain itu terdapat juga indikator Ekspresi Matematika (*Mathematical Expression*) yaitu siswa membuat pemodelan matematika untuk memudahkan Ia menjawab persoalan, namun siswa tersebut keliru dalam memasukkan data yang diberikan sehingga jawaban yang dihasilkan kurang tepat.

Dari studi pendahuluan diketahui bahwa rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah, yaitu 48,70%. Hal ini dikuatkan oleh Marzuki (Rosdiana & Efron, 2020:37) yang menyatakan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah atau di bawah standar. Rendahnya kemampuan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga menghambat mereka untuk aktif dalam mengemukakan pendapat. Karena keterbatasan pengetahuannya, siswa akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah jika tidak memahami dan tidak terlibat aktif dalam pembelajarannya.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa sikap siswa merupakan salah satu penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematis mereka. Akibatnya, jika siswa mahir dalam kemampuan afektif (sikap), misalnya *self-efficacy*, maka ia juga akan mahir dalam kemampuan komunikasi matematis. Menurut Bandura (Sari dkk., 2021: 13), *self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat merencanakan dan

melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan merupakan upaya untuk mengevaluasi kemampuan seseorang dalam semua konteks aktivitas. Sejalan dengan itu, rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri sangat diperlukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Siswa yang kurang percaya diri akan mudah menyerah dan menjauhi kesulitan yang ada, hasilnya *self-efficacy* membantu siswa mengatasi hambatan dalam pembelajaran matematika mereka dan memainkan peran penting dalam proses ini.

Namun mengenai pentingnya *self-efficacy* tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika diperoleh bahwa *self-efficacy* siswa masih tergolong rendah. Menurutnya hal ini ditunjukkan oleh perilaku siswa yang dengan mudah menyerah ketika menemukan kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika, perilaku tersebut muncul salah satunya ketika siswa mengetahui informasi mengenai suatu materi bahwa materi tersebut sulit, sehingga siswa cenderung tidak mempunyai keyakinan diri, tidak yakin untuk dapat mempelajari materi tersebut atau bahkan tidak yakin dapat menemukan jawaban atas masalah-masalah yang berkaitan dengan materi tersebut. Selain itu siswa yang tidak paham dengan materi yang diberikan juga kerap kali tidak yakin saat akan menyelesaikan masalah, karena dirasa tidak bisa memahami materi, akibatnya siswa tidak memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah yang kemudian membuat siswa pesimis dan memilih untuk mencontek.

Berdasarkan paparan diatas, diperlukan adanya suatu pengembangan dalam proses pembelajaran matematika yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis, dan juga memberikan pengaruh terhadap *self-efficacy* siswa. Salah satu strategi yang dipandang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa adalah strategi konflik kognitif. Damon dan Killen (Ratih, 2017: 5) Strategi konflik kognitif adalah meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dan kemandirian mereka sendiri. Konflik kognitif, menurut Damon dan Killen (Ratih, 2017: 5) adalah ketidakseimbangan kognitif yang disebabkan oleh kesadaran seseorang bahwa ada informasi yang bertentangan dengan informasi yang dimilikinya yang tersimpan dalam struktur kognitifnya. Selain itu, konflik kognitif dapat muncul dalam lingkungan sosial

ketika ada perbedaan pendapat atau pemikiran antara seseorang dan orang lain di lingkungan mereka. Kemudian disimpulkan bahwa konflik kognitif adalah keadaan di mana struktur kognitif seseorang tidak cocok dengan informasi baru yang dia terima dari lingkungannya atau informasi baru tidak cocok dengan struktur kognitif sebelumnya.

Ketika digunakan dalam pengajaran matematika, strategi konflik kognitif dapat memotivasi atau menginspirasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses tersebut, terutama dalam hal berbagi pemikiran dan pendapat. Siswa diperlakukan sebagai subjek dalam metode pengajaran berbasis konstruktivis ini. Hal ini memungkinkan siswa untuk secara aktif, kritis, dan analitis mencari dan mengidentifikasi solusi masalah mereka sendiri. Selain itu, taktik ini dapat menginspirasi siswa untuk mengekspresikan konsep matematikanya sendiri. Hal ini sejalan dengan Marhami (2018:151) yang menyatakan bahwa membicarakan pertanyaan kontroversial dengan teman kelompok merupakan salah satu fase dari strategi konflik kognitif. Pada tahap ini, teman-teman dalam kelompok bertukar informasi dan menawarkan saran tentang cara memecahkan masalah. Hal ini merupakan salah satu unsur yang menunjang tumbuhnya kemampuan komunikasi matematis siswa.

Dengan diterapkannya strategi konflik kognitif dalam pembelajaran matematika selain untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, diharapkan juga dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa. Dalam penerapan strategi pembelajaran konflik kognitif, strategi pembelajaran ini melibatkan siswa aktif untuk mengemukakan perbedaan pendapat, ide serta gagasannya, sehingga hal inilah yang kemudian dapat mempengaruhi sikap siswa salah satunya yaitu *self-efficacy* siswa.

Menurut Nurhanurawati dkk., (2021: 53) *self-efficacy* adalah keyakinan diri siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki dalam menyelesaikan masalah dan menyelesaikan tugas tanpa membandingkannya dengan kemampuan yang dimiliki orang lain sehingga mereka dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian dapat diketahui bahwa strategi konflik kognitif dapat memberikan dampak pada keyakinan diri siswa, karena membuat mereka

berani untuk menyampaikan pendapat atau gagasannya, keberanian itu muncul ketika mereka yakin dengan pendapat mereka. Dengan demikian keyakinan akan kemampuan yang mereka miliki tersebut dapat mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran matematika, hal tersebut yang kemudian akan memberikan dampak baik kepada kemampuan matematis mereka.

Sesuai dengan pemaparan di atas terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait, diantaranya dalam hasil penelitian oleh Sujana, dkk., (2019: 180) diperoleh bahwa terdapat perubahan peningkatan dari penerapan strategi konflik kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hasil penelitian oleh Rizki (2015: 164) diperoleh bahwa terdapat perkembangan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menerapkan pembelajaran konflik kognitif. Dan hasil penelitian Nurhanurawati, dkk., (2021: 57) diperoleh bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Dari hasil-hasil penelitian yang dipaparkan tersebut maka didapatkan kesimpulan bahwasannya penerapan strategi pembelajaran konflik kognitif ini memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan matematis siswa salah satu diantaranya yaitu kemampuan komunikasi matematis siswa serta memberikan dampak yang baik juga pada sikap afektif siswa salah satunya yaitu *self-efficacy* siswa.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan tersebut serta meneliti juga dari beberapa penelitian lain yang relevan. Diperoleh bahwa belum ada penelitian yang membahas khusus mengenai penerapan strategi pembelajaran konflik kognitif sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan *self-efficacy* siswa. maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwasannya penelitian yang akan dilakukan ini tergolong masih baru dan belum banyak penelitian terdahulu.

Dari pembahasan serta upaya yang telah dipaparkan oleh peneliti tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul penelitiannya adalah **“Strategi Pembelajaran Konflik Kognitif dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan *Self-Efficacy* Siswa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran strategi konflik kognitif lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana *self-efficacy* siswa setelah memperoleh pembelajaran strategi konflik kognitif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran strategi konflik kognitif lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran strategi konflik kognitif terhadap *self-efficacy* siswa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Besar harapan peneliti dari keberhasilan penelitian ini akan memberikan banyak manfaat, diantaranya yaitu:

1. Bagi siswa

Pembelajaran dengan strategi konflik kognitif diharapkan dapat memberikan semangat dan motivasi baru bagi siswa karena pengalaman belajarnya yang baru.

2. Bagi guru

Pembelajaran dengan strategi konflik kognitif diharapkan dapat menjadi referensi serta alternatif baru bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

3. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan, khususnya dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi konflik kognitif.

E. Kerangka Berpikir

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus disampaikan dengan bahasa yang jelas, efektif dan komunikatif. Oleh karena itu kemampuan komunikasi matematis menjadi penting dalam pembelajaran matematika. sebagaimana yang dikemukakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.21 Tahun 2016. Salah satunya adalah “memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan matematika dengan jelas”. Dan berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa rendah, hal itu dapat dilihat dari jawaban siswa yang tidak dapat mengkonstruksikan masalah ke model matematika dengan benar. Sehingga diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

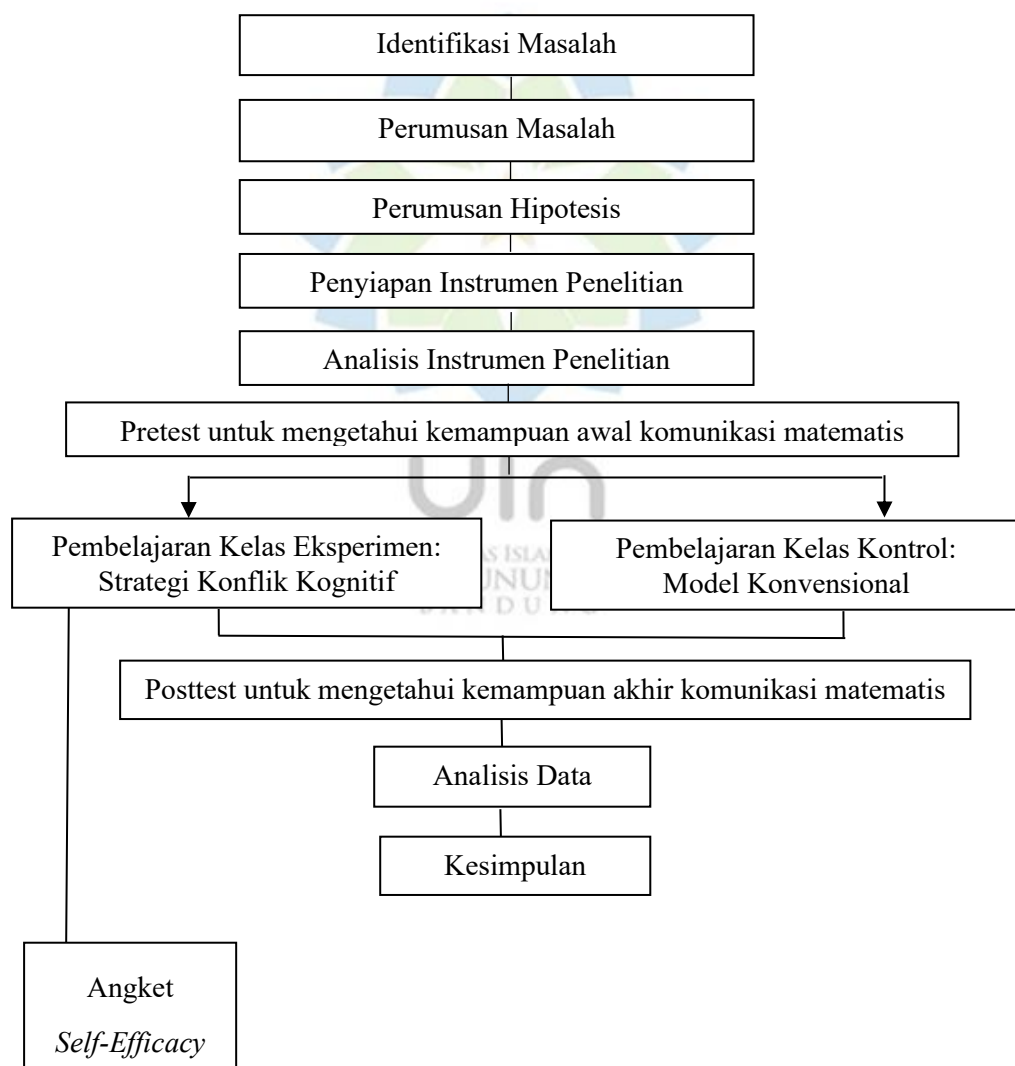
Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang membuka kesempatan pada siswa untuk mengkomunikasikan ide dan gagasannya, yaitu melalui penerapan strategi konflik kognitif. Strategi konflik kognitif adalah strategi pembelajaran berdasarkan konstruktivisme, yang proses pembelajarannya memposisikan siswa sebagai subjek belajar sehingga menjadikannya aktif, kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah, serta memotivasi siswa untuk mengkomunikasikan ide matematikanya untuk menemukan pengetahuan baru.

Sujana dkk. (2019: 175) menyatakan bahwa ada tiga keadaan di mana kegiatan pembelajaran strategi konflik kognitif dapat terjadi; keadaan awal di mana siswa memiliki prakonsep atau konsep awal yang terkait dengan konsep yang akan dipelajari; keadaan kedua yaitu ketika ada konflik antara konsep yang telah dipahami dengan lingkungan atau situasi yang baru; dan keadaan ketiga yaitu ketika siswa mampu menyelaraskan konsep awal mereka dengan keadaan baru sehingga dapat menyimpulkan konsep atau pemahaman yang baru dengan lebih baik.

Untuk menyelesaikan persoalan matematika dengan baik diperlukan aspek psikologis yang memberikan pengaruh signifikan. Selain diterapkannya strategi konflik kognitif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, strategi ini juga diharapkan dapat berpengaruh terhadap sikap siswa salah satunya yaitu *self-efficacy* (keyakinan diri). Menurut Susanti (2017: 93) *self-efficacy*

berkaitan erat dengan bagaimana suatu individu menilai kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan suatu persoalan. Hal ini sejalan dengan pendapat Victoriana (Nurhanurawati dkk., 2021: 52) yang mengungkapkan bahwa seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha terhadap apa yang dikerjakannya dan akan meningkatkan usahanya ketika terjadi kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan hal yang penting untuk dimiliki siswa dalam mempelajari matematika.

Adapun gambaran kerangka berpikir dari penerapan strategi konflik kognitif adalah sebagai berikut.



Gambar 1. 3 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran strategi konflik kognitif lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Adapun rumusan hipotesis statistiknya adalah:

H_0 : Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran strategi konflik kognitif tidak lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H_1 : Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran strategi konflik lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Atau

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran strategi konflik kognitif.

μ_2 : Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang konflik kognitif, *self-efficacy* dan kemampuan komunikasi matematis, namun masing-masing penelitian tentu memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya:

1. Hasil penelitian Asep Sujana, dkk., (2019) yang berjudul “Penerapan Strategi Konflik Kognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP” menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan strategi konflik kognitif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

2. Hasil penelitian Rizki Wahyu (2015) yang berjudul “Pembelajaran Konflik Kognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Berdasarkan Kategori Pengetahuan Awal Matematis” menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menerapkan pembelajaran konflik kognitif lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.
3. Hasil penelitian Ilyas & Fahrul (2016) yang berjudul “Keefektifan Strategi Konflik Kognitif Pada Pembelajaran Struktur Aljabar terhadap Kemampuan Penalaran dan komunikasi Matematis Mahasiswa” menunjukkan bahwa kemampuan penalaran dan komunikasi matematis mahasiswa yang menggunakan pembelajaran dengan penerapan strategi konflik kognitif mengalami peningkatan.
4. Hasil penelitian Nurhanurawati, dkk., (2021) yang berjudul “Dampak *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa” menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.
5. Hasil penelitian Radhiati, dkk., (2019) yang berjudul “Penerapan Strategi Konflik Kognitif untuk Menurunkan Miskonsepsi Siswa SMP ditinjau Dari *Self-Efficacy*” menunjukkan bahwa terdapat penurunan terhadap miskonsepsi siswa setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan strategi konflik kognitif.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan strategi konflik kognitif terbukti efektif dalam berbagai aspek pembelajaran matematika baik aspek kognitif maupun afektif. Penelitian-penelitian tersebut dapat diperoleh bahwa strategi konflik kognitif mampu meningkatkan berbagai kemampuan matematis seperti kemampuan komunikasi matematis siswa, selain itu strategi ini juga dapat mempengaruhi sikap siswa seperti sikap *self-efficacy* yang dapat mendukung kemampuan komunikasi matematis siswa dalam konteks penerapan strategi konflik kognitif.